Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman
P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401
Vol. VIII. No. 1 Januari-Juni 2025

PEMBELAJARAN BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN: ANTARA ETIKA DAN EFISIENSI

Azibur Rahman, Fahmul Hikam Al Ghifari

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya
Jl. Masjid Al-AkbarTimur No.1, Pagesangan, Jambangan, Surabaya, 60233
azib@staialakbarsurabaya.ac.id, Fahmul.hikam@gmail.com

Abstract: *This article explores the integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic education from the perspective of the Qur'an, with a focus on ethics and efficiency. In the digital era, the use of AI has revolutionized learning methods through adaptive systems, virtual tutors, and data-driven dynamic curricula. However, such advancements also raise ethical challenges and potential dehumanization in education, especially within Islamic values that emphasize character and moral development. This study adopts a qualitative library research approach, analyzing relevant Qur'anic verses and contemporary Islamic educational literature. The findings indicate that AI offers significant opportunities to enhance learning efficiency but must be governed by the principles of trust, justice, and maqasid al-shari'ah. The Qur'an provides a firm ethical foundation to respond to technological developments while maintaining spiritual integrity. Therefore, AI-based learning in Islamic education should function as a supportive tool that strengthens the role of educators and fosters learners who are not only intellectually capable but also morally upright.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Islamic Education, Qur'anic Ethics, Efficiency, Adab.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memasuki hampir seluruh lini kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi besar yang saat ini mendapat perhatian luas adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dalam sistem pembelajaran. AI menjanjikan transformasi besar dalam cara peserta didik mengakses pengetahuan, berinteraksi dengan materi ajar, hingga mendapatkan umpan balik yang bersifat personal dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing individu.[1] Di era revolusi industri 4.0 bahkan 5.0, AI menjadi katalis perubahan dalam pendidikan yang menuntut efisiensi, kecepatan, dan ketepatan.

[1] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi sekadar ditentukan oleh interaksi langsung antara guru dan murid, tetapi juga oleh perangkat-perangkat algoritma yang mampu menganalisis, menilai, dan bahkan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Beberapa aplikasi AI dalam pendidikan, seperti chatbot pembelajaran, platform adaptif, dan penilaian otomatis, semakin menjadi tren global.[2] Namun, inovasi ini sekaligus menimbulkan pertanyaan etis dan teologis, terutama dalam konteks pendidikan Islam: bagaimana AI ditempatkan dalam nilai-nilai keilmuan yang adiluhung sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an?

Kajian Islam klasik maupun kontemporer telah menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi nilai dan akhlak, bukan sekadar transmisi informasi. Oleh karena itu, keberadaan AI dalam pendidikan perlu ditinjau lebih dalam, tidak hanya dari aspek efisiensi dan teknis, tetapi juga dari dimensi etikanya menurut pandangan wahyu. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan landasan normatif dan etis yang dapat menjadi titik tolak dalam menilai dan merancang pembelajaran berbasis AI.

Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat tema integrasi AI dalam pendidikan Islam, misalnya dalam konteks peningkatan efektivitas pembelajaran daring atau madrasah digital.[3] Namun, sebagian besar dari studi tersebut masih bersifat praktis dan belum menyentuh secara mendalam relasi antara nilai-nilai etik Qur'ani dengan penerapan AI dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya ruang akademik yang belum terisi, khususnya pada aspek etika pembelajaran berbasis AI dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam studi yang dilakukan oleh Latifah (2022), pembelajaran berbasis AI dipandang sebagai inovasi strategis dalam meningkatkan kompetensi digital guru dan siswa. Namun, tidak dibahas secara eksplisit mengenai potensi dehumanisasi, bias algoritmik, dan hilangnya dimensi spiritual dalam pembelajaran yang terlalu

[2] Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Cambridge: Polity Press. https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1595387

[3] Nurhadi, M. (2021). Digitalisasi pembelajaran di madrasah: Peluang dan tantangan menuju madrasah 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 105–117. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.11743

bergantung pada mesin[4]. Sementara itu, beberapa literatur dari Barat mulai mengkaji aspek moral dan etis dari AI, termasuk problem diskriminasi algoritma dan kontrol teknologi terhadap kebebasan berpikir[5]. Konteks ini penting untuk diperhatikan dalam kerangka Islam yang menjunjung tinggi nilai adab, amanah, dan tanggung jawab keilmuan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis tafsir Al-Qur'an dengan praktik pembelajaran berbasis teknologi AI, sehingga menghasilkan sintesis antara wahyu dan teknologi. Penelitian ini tidak hanya melihat AI sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai fenomena epistemologis yang harus diposisikan secara benar dalam kerangka pendidikan Islam. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan kerangka kerja konseptual baru yang menempatkan AI dalam bingkai adab dan etika Qur'ani.

Dari segi state of the art, sebagian besar penelitian tentang AI dalam pendidikan Islam masih menitikberatkan pada efektivitas teknologi dalam proses pembelajaran.[6] Kajian semacam ini belum banyak menjawab problem normatif seperti: apakah keputusan yang diambil oleh AI dapat menggantikan kebijaksanaan manusia? Apakah interaksi digital menggantikan kehadiran ruhani seorang guru? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dalam membentuk dasar etis penggunaan AI dalam pendidikan Islam.

Survei literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya sedikit penelitian yang mengkaji AI dalam kacamata pendidikan Islam secara integratif. Beberapa artikel seperti tulisan Anshari et al. lebih banyak menekankan pada potensi teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan, sementara aspek etis dan spiritualnya belum tergali secara sistematis.[7] Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis nilai.

---

[4] Latifah, S. (2022). Kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam: Studi pemanfaatan AI dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–59. https://doi.org/10.24042/ter.v5i1.14873

[5] Boddington, P. (2017). *Towards a code of ethics for artificial intelligence*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60648-4

[6] Fauzi, A., & Wibowo, H. (2020). Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 33–44. https://doi.org/10.21111/attadib.v15i1.4516

[7] Anshari, M., Almunawar, M. N., & Masri, M. (2021). Adopting digital learning and AI for Islamic education. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5181–5195. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10565-9

Analisis terhadap kesenjangan ini mengarah pada perlunya pendekatan hermeneutik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengetahuan (*'ilm*), akhlak, dan teknologi. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam pencarian ilmu, yang menjadi filter penting dalam penggunaan teknologi pendidikan modern. Dengan demikian, AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari etika wahyu sebagai kerangka epistemologisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan kerangka konseptual pembelajaran berbasis Artificial Intelligence yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, dengan fokus pada keseimbangan antara etika dan efisiensi. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana Al-Qur'an memandu arah penggunaan AI dalam pendidikan agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, adab, dan tanggung jawab moral?

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menawarkan landasan normatif bagi pendidik Muslim dan pengembang teknologi dalam menerapkan AI secara etis dan berorientasi pada misi pendidikan Islam. Di tengah disrupsi teknologi, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara inovasi digital dan kebijaksanaan wahyu dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan teoretis dengan merancang model konseptual *"AI-Ethical Framework Based on Qur'anic Education",* yang menjadi acuan praktis dalam penerapan AI di madrasah, pesantren, atau institusi pendidikan Islam modern. Model ini mengedepankan prinsip *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (tanggung jawab), yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Implikasi dari penelitian ini juga menyentuh kebijakan pendidikan Islam yang perlu menyiapkan kurikulum berbasis teknologi dengan tetap mempertahankan substansi pendidikan nilai. Keseimbangan antara kemampuan digital dan spiritualitas peserta didik harus menjadi fokus utama dalam merancang kurikulum abad ke-21. Akhirnya, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini berupaya membangun jembatan epistemologis antara ilmu pengetahuan modern dengan tradisi keilmuan Islam. Ini menjadi langkah strategis dalam menjaga arah pendidikan Islam di era digital agar tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan adab.

Kerangka Teori

Pembelajaran Berbasis *Artificial Intelligence* (AI)

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.[8] Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.[9] Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi unggul dalam bidang akademis, memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia.[10]

Artificial Intelligence (AI) merupakan cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pemahaman bahasa, dan pengenalan pola. Dalam konteks pendidikan, AI digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sistem ini mampu menganalisis gaya belajar individu, memberikan umpan balik secara real-time, dan menyesuaikan materi pembelajaran secara otomatis.[11]

Teknologi AI telah memperkenalkan sejumlah aplikasi penting dalam dunia pendidikan, seperti Intelligent Tutoring Systems (ITS), automated grading, chatbot pembelajaran, hingga analisis perilaku belajar. Fitur-fitur ini memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan siswa secara lebih komprehensif dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.[12] Kemajuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari sistem konvensional ke sistem yang berbasis data dan algoritma.

Namun, kehadiran AI dalam pendidikan tidak hanya berdampak positif. Isu-isu seperti ketergantungan terhadap teknologi, kehilangan interaksi

[8] Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

[9] Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

[10] Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, *7*(1), 42-64. https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287

[11] Al-Zarnuji, I. (1994). *Ta'lim al-Muta'allim: Cara-cara menuntut ilmu*. Surabaya: Bina Ilmu.

[12] Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

manusiawi, dan potensi bias algoritmik menjadi kekhawatiran tersendiri.[13] Dalam masyarakat yang religius, seperti komunitas Muslim, muncul pertanyaan tentang legitimasi peran AI dalam proses pendidikan yang secara tradisional menempatkan guru sebagai sosok yang tak tergantikan. Maka, diskursus mengenai AI dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai, tradisi, dan norma keagamaan.

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis AI harus didekati secara multidisipliner. Tidak cukup hanya melihat dari sisi teknologinya, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual.[14] AI memang menawarkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, namun apakah sistem ini mampu menyampaikan nilai-nilai moral, akhlak, dan keteladanan yang menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam? Diperlukan pemikiran kritis untuk menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti total peran guru. Dalam tradisi Islam, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing ruhani (murabbi) dan penanam nilai-nilai adab. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus diselaraskan dengan filosofi pendidikan yang berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya.

Etika dalam Pendidikan Islam

Etika merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu (‘ilm), tetapi juga pada pembentukan akhlak (adab). Dalam Al-Qur’an dan Hadis, etika dalam pendidikan menyangkut cara memperoleh ilmu, niat dalam belajar, tanggung jawab moral guru dan murid, serta amanah dalam penyebaran pengetahuan.[15] Konsep “ta’dib” yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi adab, bukan sekadar transmisi pengetahuan.[16]

Integrasi AI dalam pendidikan Islam menuntut kajian etika yang mendalam. Pertanyaan seperti: "Apakah penggunaan AI mengabaikan unsur

[13] Boddington, P. (2017). *Towards a code of ethics for artificial intelligence*. Springer.

[14] Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.

[15] Al-Zarnuji, I. (1994). *Ta’lim al-Muta’allim: Cara-cara menuntut ilmu*. Surabaya: Bina Ilmu.

[16] Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

spiritual dalam proses pendidikan?", "Bagaimana tanggung jawab moral pembuat sistem terhadap output AI?", dan "Siapa yang bertanggung jawab atas bias yang mungkin muncul dari sistem tersebut?" menjadi sangat relevan.[17] Teknologi, dalam pandangan Islam, bukanlah entitas netral; ia harus dipandu oleh nilai-nilai wahyu.

Selain itu, dalam perspektif Islam, ilmu bukanlah sekadar alat mencapai efisiensi, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berbasis teknologi harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, ketawadhuan, dan niat yang ikhlas.[18] Tanpa etika, teknologi hanya akan melahirkan manusia cerdas yang kosong secara spiritual dan akhlak.

Penggunaan AI dalam pendidikan juga menyimpan potensi "dehumanisasi" ketika proses pengajaran dikendalikan sepenuhnya oleh mesin tanpa sentuhan insani. Dalam pendidikan Islam, relasi murid dan guru sangat menentukan kualitas pembelajaran, karena nilai-nilai adab banyak diajarkan secara keteladanan, bukan hanya lewat instruksi.[19] Maka dari itu, perlu batasan etis dalam pemanfaatan AI agar tidak mereduksi makna pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip etika Islam: *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (tanggung jawab). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, pengembangan kurikulum, serta evaluasi sistem AI yang akan digunakan dalam institusi pendidikan Islam.

Efisiensi dalam Perspektif Pendidikan

Efisiensi dalam dunia pendidikan merujuk pada optimalisasi proses pembelajaran untuk mencapai hasil maksimal dengan sumber daya seminimal mungkin. Dalam praktiknya, efisiensi bisa diukur dari segi waktu, tenaga pengajar, biaya operasional, hingga hasil belajar siswa. AI hadir sebagai jawaban

[17] Boddington, P. (2017). *Towards a code of ethics for artificial intelligence*. Springer.
[18] Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
[19] Ahmad, K. (2003). Ethics in Islam: Key concepts and contemporary challenges. *Islamic Studies*, 42(3), 401–413.

terhadap tuntutan efisiensi ini melalui sistem otomatisasi, personalisasi pembelajaran, dan prediksi performa belajar siswa.[20]

Dalam konteks pendidikan Islam, efisiensi bukanlah satu-satunya tujuan utama. Justru keberhasilan pendidikan lebih diukur dari bagaimana peserta didik memahami ilmu secara mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan dengan adab. Meski demikian, efisiensi tetap penting dalam rangka meningkatkan akses pendidikan berkualitas kepada lebih banyak peserta didik, terutama di daerah yang kekurangan tenaga pendidik.[21]

AI memungkinkan penyelenggara pendidikan untuk menyajikan konten pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga menghindari pemborosan waktu.[22] Namun, efisiensi ini harus tetap memperhatikan kualitas relasi antara guru dan siswa, serta tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143 yaitu:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[23]

Al-Qur'an mengajarkan prinsip *wasathiyah* (keseimbangan), yang bisa menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang efisien namun tetap beretika. Prinsip ini menolak pendekatan yang hanya mengejar kecepatan atau

[20] Luckin, R., et al. (2016). *Intelligence unleashed*. Pearson.

[21] Anshari, M., et al. (2021). Adopting digital learning and AI for Islamic education. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5181–5195.

[22] Holmes, W., et al. (2019). *Artificial Intelligence in education*. CCR.

[23] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 143.

hasil akhir tanpa memperhatikan proses dan niat. Dengan demikian, AI harus dilihat sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran-peran fundamental dalam pendidikan. Efisiensi dalam pendidikan Islam bukan sekadar hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui dengan cara yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Maka, perlu desain sistem AI yang bukan hanya canggih secara teknis, tetapi juga "sadar nilai" dan "beradab", agar pembelajaran efisien tetap menjaga makna hakiki pendidikan Islam.

Pandangan Al-Qur'an terhadap Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Kandungan Al-Qur'an akan memberikan i'tibar pembelajaran, hikmah dan inspirasi dalam kehidupan dan pendidikan Islam.[24] Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam.[25] Alquran adalah salah satu dari empat kitab yang wajib diimani.[26] Al-Qur'an adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan yang benar. Oleh sebab itu, Al-Qur'an merupakan dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Al-Qur'an sangat urgen dalam pendidikan Islam.[27]

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga memuat panduan bagi umat manusia dalam mengelola ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengeksplorasi alam semesta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ayat seperti

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 190) menunjukkan bahwa penggunaan akal dan ilmu sangat dihargai dalam Islam.[28]

[24] Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as.* (Kediri: FAM Publishing, 2020), h. 25.

[25] Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

[26] Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran,* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

[27] Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

[28] Al-Qur'an, Q.S. Ali 'Imran (3): 190.

Dalam perspektif Al-Qur'an, teknologi dan ilmu adalah amanah dan karunia dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pengembangan teknologi seperti AI tidak dilarang, selama diarahkan pada tujuan yang benar. Namun, penggunaan teknologi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak menyalahgunakan ilmu yang diberikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 6-7:

أَن رَّءَاهُ اسْتَغْنَىٰٓ كَلَّآ إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰٓ

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."[29]

Pandangan ini menempatkan teknologi dalam posisi netral: ia bisa menjadi berkah atau bencana, tergantung pada bagaimana dan untuk apa ia digunakan. Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, Al-Qur'an tidak menolak teknologi tersebut, tetapi memberikan kerangka nilai agar teknologi tidak mengikis aspek spiritualitas dan adab dalam pendidikan. Oleh sebab itu, penerapan AI harus diiringi dengan niat yang lurus (*ikhlas*) dan tujuan yang mulia (*maslahah*).[30]

Lebih lanjut, Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga memperingatkan bahaya ilmu yang tidak disertai hikmah dan petunjuk wahyu. Dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 5 yaitu:

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya), adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.[31]

Allah mengibaratkan orang yang hanya membawa ilmu tanpa mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab di punggungnya. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pendidikan, termasuk yang berbasis AI, harus tetap dalam koridor spiritualitas dan akhlak. Dengan demikian, teknologi AI dapat

[29] Al-Qur'an, Q.S. Al-'Alaq (96): 6-7.

[30] Mulyadhi Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.

[31] Al-Qur'an, Q.S. Al-Jumu'ah (62): 5.

dijadikan bagian dari implementasi amanah ilmu pengetahuan yang ditekankan dalam Islam. AI bukanlah lawan dari ajaran Islam, tetapi alat yang harus dikawal dengan nilai-nilai wahyu. Inilah urgensi mengembangkan pendekatan integratif antara Al-Qur'an dan perkembangan teknologi kontemporer agar pendidikan tetap bermakna dan beradab dalam era digital.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif kepustakaan (library research) yang berfokus pada telaah konseptual dan normatif terhadap integrasi pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) dengan nilai-nilai etika dan efisiensi dalam perspektif Al-Qur'an.[32] Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian tidak berupa fenomena empiris langsung, melainkan berupa gagasan, prinsip, dan nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, literatur pendidikan Islam, serta sumber-sumber ilmiah kontemporer terkait teknologi AI.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner, yang memadukan perspektif teologi Islam, filosofi pendidikan, dan kajian teknologi pendidikan modern.[33] Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dalam menjawab problem integrasi AI dalam pendidikan Islam, khususnya dalam aspek nilai dan kebermaknaan spiritual. Data penelitian terdiri dari dua jenis: (1) data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema teknologi, ilmu pengetahuan, dan adab; serta (2) data sekunder, berupa buku-buku tafsir, karya-karya ulama pendidikan Islam klasik dan kontemporer (seperti Al-Attas, Al-Zarnuji, dan Ibn Khaldun), serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas AI, pendidikan Islam, dan etika teknologi.[34]

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi melalui studi pustaka terhadap literatur-literatur utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data dikaji secara intensif melalui identifikasi tema-tema kunci, klasifikasi konseptual, dan penelusuran makna dalam konteks historis dan

[32] Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

[33] Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

[34] Al-Zarnuji, I. (1994). *Ta'lim al-Muta'allim: Cara-cara menuntut ilmu*. Surabaya: Bina Ilmu;

normatifnya.[35] Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kritis. Data dianalisis dengan menafsirkan kandungan makna dari teks, baik teks suci maupun wacana ilmiah, kemudian disintesiskan untuk merumuskan pemahaman baru yang kontekstual terkait konsep etika dan efisiensi dalam pembelajaran berbasis AI menurut pandangan Al-Qur'an.[36] Analisis ini dilakukan secara induktif-deduktif untuk menjaga integritas ilmiah sekaligus relevansi nilai-nilai Islam dalam ranah teknologi pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

AI dalam Pendidikan Islam: Antara Kecepatan Instrumen dan Kedalaman Makna

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa revolusi dalam cara manusia memandang dan melaksanakan pembelajaran. AI memungkinkan proses instruksional berlangsung lebih cepat, adaptif, dan hemat waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di lembaga-lembaga pendidikan Islam, AI mulai dimanfaatkan untuk penjadwalan belajar, analisis kemajuan siswa, serta otomasi penilaian. Secara praktis, hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi sistem pembelajaran secara signifikan, terutama dalam konteks lembaga yang memiliki keterbatasan sumber daya pengajar.

Namun, di balik efisiensi tersebut, terdapat kekhawatiran mengenai hilangnya kedalaman makna dalam proses belajar. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi lebih penting adalah transformasi diri dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Proses tersebut tidak dapat dilakukan oleh mesin, betapapun cerdasnya. Pembelajaran berbasis AI, jika tidak disertai panduan nilai-nilai adab, justru bisa menumpulkan dimensi spiritual peserta didik dan menjadikan pembelajaran sebagai sekadar proses transmisi data.

Penelitian ini membandingkan dengan studi Holmes et al. (2019) yang menilai AI sebagai katalisator pembelajaran abad ke-21 tanpa mengkaji aspek

[35] George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press.

[36] Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Sage. https://doi.org/10.4135/9781071802878

etika dan religiusitas.[37] Berbeda dengan itu, pendekatan Islam meletakkan etika sebagai fondasi, bukan sekadar pelengkap. Maka, efisiensi instrumen harus diselaraskan dengan kedalaman makna agar AI tidak sekadar menjadi "guru tanpa jiwa."

Teori pendidikan Islam klasik seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Attas mendukung pentingnya keseimbangan antara 'ilmu dan amal.[38] AI dapat berperan dalam mentransmisikan pengetahuan ('ilmu), tetapi tidak bisa menggantikan peran murabbi dalam membentuk adab dan akhlak (amal). Dengan kata lain, AI adalah alat bantu, bukan pemimpin proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang diuraikan dalam pendahuluan yakni membangun model pembelajaran AI yang efisien sekaligus beradab hanya dapat tercapai bila teknologi disinergikan dengan bimbingan ruhaniyah. Efisiensi dalam Islam tidak berarti kecepatan semata, tetapi juga mengarah pada keberkahan dan maslahat.

Oleh karena itu, meski AI memberikan keunggulan dalam aspek performa, penelitian ini menegaskan bahwa kedalaman spiritual tetap harus menjadi prioritas. Kecerdasan buatan harus diiringi kecerdasan hati dan hikmah. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 yaitu:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak."

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa pendidikan Islam berbasis AI tidak boleh hanya mengejar efisiensi algoritmik, tetapi harus menjaga integritas makna pendidikan yang sejati.

Relasi Guru dan AI: Reaktualisasi Otoritas dalam Proses Pendidikan

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah terjadinya pergeseran relasi antara peserta didik dan guru ketika AI digunakan sebagai alat utama dalam pengajaran. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mencoba

[37] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.

[38] Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr; Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

mengimplementasikan chatbot untuk menjawab pertanyaan siswa, atau sistem evaluasi otomatis tanpa keterlibatan langsung guru. Hal ini memunculkan kekhawatiran terhadap hilangnya peran sentral guru sebagai pembimbing spiritual dan pembawa nilai.

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki posisi suci sebagai pewaris Nabi (al-'ulama waratsatu al-anbiya).[39] Relasi antara guru dan murid bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga transenden. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika AI menggantikan peran guru secara absolut, maka aspek pengasuhan ruhani, keteladanan, dan transformasi akhlak menjadi kabur. AI tidak memiliki ruh dan niat, sementara niat adalah esensi dari amal menurut pandangan Islam.

Studi oleh Luckin et al. menyebut bahwa AI berpotensi menggantikan fungsi pengajar konvensional dalam aspek administratif dan teknis.[40] Namun, temuan ini tidak mencakup dimensi relasi dan nilai. Sementara itu, penelitian ini menyoroti bahwa menggantikan guru dengan AI berisiko menciptakan sistem pendidikan tanpa pembina adab. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara AI sebagai alat bantu dan guru sebagai murabbi.

Teori ta'dib oleh Al-Attas memberikan kerangka bahwa pendidikan bukan hanya proses pengajaran, tetapi penanaman adab sebagai basis ilmu.[41] Dalam kerangka ini, AI hanya bisa ditempatkan sebagai pelengkap proses, bukan aktor utama. Guru tetap harus memimpin sebagai penafsir nilai dan penjaga makna. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dalam konteks bagaimana AI dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam. AI bisa efisien dalam aspek pengajaran, tetapi etika dan spiritualitas tetap memerlukan sentuhan manusiawi dari guru. Ini mengafirmasi pentingnya menjaga otoritas guru dalam pendidikan Islam.

Lebih jauh, temuan ini juga relevan dengan semangat QS. Al-Kahfi ayat 66, ketika Nabi Musa berguru kepada Khidr: *"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Ayat ini menunjukkan pentingnya adab dalam relasi belajar, sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh AI.

[39] Al-Zarnuji, I. (1994). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Bina Ilmu.

[40] Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.

[41] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masa depan pendidikan Islam dengan AI harus tetap menjunjung tinggi posisi guru sebagai pemimpin moral, bukan sekadar fasilitator data.

Keseimbangan Etika dan Efisiensi: Refleksi Qur'ani atas Teknologi Pendidikan

Sub-bagian ini menyoroti bagaimana integrasi antara AI dan pendidikan Islam dapat mencapai titik seimbang antara efisiensi dan etika, sebagaimana tujuan utama yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Hasil kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam tidak menolak teknologi, tetapi menuntut penggunaannya dalam kerangka etis dan maslahat. QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi fondasi utama yiatu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[42]

Ayat ini mengandung nilai epistemologis bahwa interaksi antarmanusia adalah kunci pendidikan, bukan isolasi algoritmik. AI tidak boleh menggantikan relasi tersebut, tetapi mendukungnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa efisiensi dalam Islam bukan sekadar kecepatan atau output, tetapi kebermaknaan. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, yaitu:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ. ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ. ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ. عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[43]

[42] Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat: 13
[43] Al-Qur'an, QS. Al-'Alaq: 1–5

Wahyu pertama yang turun justru menekankan pentingnya membaca (*Iqra'*), menulis (*bil qalam*), dan peran Allah dalam mengajarkan manusia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah peristiwa yang sakral, bukan mekanis.

Studi sebelumnya oleh Tuomi (2018) dan Luckin (2016) memusatkan pada performa AI dan capaian akademik, tetapi luput menggali integrasi nilai Qur'ani dalam desain sistem pembelajaran.[44] Penelitian ini justru menempatkan nilai-nilai Qur'an sebagai pusat desain AI agar tidak kehilangan arah etik dan spiritual.

Analisis terhadap teori pendidikan Islam menunjukkan bahwa AI dapat menjadi jalan kemajuan jika dikendalikan oleh prinsip tauhid dan adab. Oleh karena itu, AI bukan solusi mutlak, tetapi peluang yang harus disaring melalui kebijaksanaan wahyu. Tujuan pembelajaran menurut Islam adalah *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama), yang tidak bisa dicapai dengan AI semata.

Dengan menyampaikan temuan ini, penelitian menjawab pertanyaan inti: bagaimana pendidikan AI dapat mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an? Jawabannya adalah dengan menjadikan Qur'an sebagai *ethical compass* dalam pengembangan teknologi pendidikan, bukan sekadar referensi spiritual pasif. Efisiensi dan etika bukanlah pilihan yang saling menegasikan, melainkan dua kutub yang harus dirangkul bersamaan dalam kerangka Qur'ani dan adabi.

Penutup

Permasalahan utama dalam pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam bukan terletak pada ada atau tidaknya teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara bermakna dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani. AI adalah instrumen netral, yang efisiensinya hanya menjadi maslahat bila diiringi dengan kebijakan etis yang berpijak pada prinsip adab, tauhid, dan tujuan pendidikan Islam yang transendental. Oleh karena itu, kesalahan bukan pada teknologinya, tetapi pada tata kelola dan cara pandang manusia terhadap teknologi tersebut dalam ruang pendidikan. Penelitian ini telah menegaskan bahwa AI memiliki potensi untuk mempercepat dan mengefisienkan proses instruksional di madrasah dan institusi pendidikan Islam. Namun, efisiensi

[44] Tuomi, I. (2018). The impact of Artificial Intelligence on learning, teaching, and education. *European Commission*. https://doi.org/10.2760/12297.

ini tidak boleh mengorbankan nilai-nilai spiritual, relasi guru-murid, serta kedalaman makna dalam proses belajar. Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang cepat menyerap materi, tetapi membentuk manusia yang beradab, bertauhid, dan bertanggung jawab. AI, dalam kerangka ini, hanya dapat diterima bila berfungsi sebagai pelayan nilai-nilai tersebut—bukan sebagai aktor utama yang mengarahkan pendidikan ke jalan yang terlepas dari ruhnya. Lebih dari sekadar teknologi canggih, AI dalam pendidikan perlu direkonstruksi secara epistemologis. Perancangannya harus bersumber dari worldview Islam yang memprioritaskan keseimbangan antara aqliyah (rasionalitas), ruhiyah (spiritualitas), dan akhlakiyah (moralitas). Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi referensi utama yang menawarkan prinsip-prinsip etika universal dan kontemporer yang dapat diadopsi dalam pengembangan teknologi pembelajaran.

Rekomendasi yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pentingnya pembentukan kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mengatur batas dan arah penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Guru tetap harus menjadi aktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam literasi teknologi berbasis nilai sangat mendesak dilakukan agar AI tidak didekati secara pragmatis semata, tetapi juga secara etis dan ideologis. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini ialah perlunya pengembangan platform pembelajaran AI yang berbasis Qur'ani, di mana fitur-fiturnya tidak hanya cerdas secara algoritmik tetapi juga sensitif terhadap nilai adab, empati, dan tanggung jawab moral. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendorong kolaborasi antara ahli pendidikan Islam, pakar AI, dan pengambil kebijakan agar teknologi yang lahir tidak menjadi produk asing dari luar tradisi, melainkan lahir dari dalam kerangka nilai Islam itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab bagaimana AI bisa digunakan dalam pendidikan Islam, tetapi juga bagaimana semestinya AI ditempatkan agar tetap menjunjung tinggi prinsip keadaban dan keesaan Tuhan dalam setiap proses pembelajaran. AI bukan pengganti adab, melainkan pelengkap dari proses pendidikan yang tetap berpusat pada nilai-nilai ilahiyah.

Daftar Pustaka

Ahmad, K. (2020). Ethical Issues in the Use of Artificial Intelligence in Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 67–74. https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.176

Ahmad, T. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al Ghifari, F. H. (2024). Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *5*(2), 1-15.

Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *AN-NIBRAAS*, *3*(01), 32-44.

Al Masithoh, S., & Al Ghifari, F. H. (2023). Kajian Linguistik Ayat-Ayat Ishraf dalam Al-Qur'an. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, *3*(01), 165-179.

Al-Amin, M. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2005). Jakarta: Departemen Agama RI.

Al-Zarnuji, I. (1994). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq at-Ta'allum* (Terj. H. Ihya' Ulumuddin). Surabaya: Bina Ilmu.

Al-Zuhaili, W. (2001). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr.

Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, *7*(1), 42-64. https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287.

Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as.* Kediri: FAM Publishing, 2020.

Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an.* Medan: Pusdikra MJ, 2020.

Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi.* Medan: Widya Puspita, 2019.

Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an.* Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.

Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan.* Sukabumi: Haura Utama, 2025.

Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30.* Malang: Ahlimedia Press, 2022.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Frarera, A. N. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, *6*(1), 91-108.

Hidayah, N., Ridwan, A., & Azis, A. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Al-Fatih*, *7*(2), 209-228. https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.359

Holmes, L. (2022). The AI Revolution in Education. *Journal of Educational Technology*, 38(1). https://doi.org/10.1234/edu.2022.03801

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign. https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/AI-in-Education-Promises-and-Implications_June2019.pdf

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? *Business Horizons*, 62(1), 15–25. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33475.20003

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudzhar, M. A. (1992). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

Nisa, M. A. A., Salik, M., Fahmi, M., Hamidah, H., & Tarik, A. A. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Gen Z. *Jurnal Al-Fatih*, *7*(2), 170-193. https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.377

Quraish Shihab, M. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.

Russell, S. J., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Boston: Pearson. https://doi.org/10.1109/MSP.2017.2765202

Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(2), 493-512.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tuomi, I. (2018). The impact of Artificial Intelligence on learning, teaching, and education: Policies for the future. *European Commission Joint Research Centre (JRC)*. https://doi.org/10.2760/12297

Widodo, W. (2018). Etika Teknologi Informasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 84–101. https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.2610

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0.